

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa pasca reformasi memang telah berkembang pesat. Semakin banyak bermunculan media massa baru, baik elektronik maupun cetak. Internet juga sudah menjadi sesuatu yang mudah ditemui dan digunakan. Orang kini dapat dengan mudahnya mengakses berbagai informasi dari seluruh dunia bahkan dengan hanya berbaring di tempat tidurnya. Perkembangan teknologi informasi tak bisa dipungkiri merupakan salah satu penyebabnya. Oleh sebab itu setiap institusi mediapun mulai terpacu untuk berkompetisi dalam menyajikan ragam informasi yang menarik kepada masyarakat. Setiap media massa memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Radio merupakan salah satu dari beberapa media massa yang ada. Radio merupakan sarana penyampaian informasi yang tergolong murah, dalam artian pesawat radio bisa didapatkan dengan harga yang relatif terjangkau dibandingkan dengan media yang lain seperti pesawat televisi misalnya. Siaran radio tidak lagi bisa disepelekan dan dipandang sebelah mata. Beberapa kelebihan yang dimiliki radio dibandingkan dengan media massa yang lain seperti koran maupun televisi telah menjadikan kekuatan media radio untuk tetap bertahan dalam persaingan penyebaran informasi kepada masyarakat. Daerah jangkauan radio yang luas menjadi salah satu kekuatan itu. Siaran radio bisa menjangkau daerah-daerah terpencil, bahkan yang belum tersentuh oleh listrik sekalipun. Kendala yang

dihadapi oleh orang yang buta huruf juga bisa teratasi sebab kekuatan utama radio adalah dari suara, bukan gambar, maupun tulisan.

Perkembangan radio di Indonesia cukup baik terutama di beberapa kota besar. Salah satu dari beberapa kota besar di Indonesia yang perkembangan stasiun radionya cukup baik ialah Yogyakarta. Paling sedikit ada 50 stasiun radio swasta yang beroperasi di Yogyakarta. Beberapa di antara stasiun radio itu ialah **Retjo Buntung FM, Prambors FM, Swaragama FM, Geronimo FM, Eltira FM, GCD FM, Yasika FM, I Radio FM, Rakosa FeMale Radio FM, Unisi FM,** **TrijayaFM.**

([http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_stasiun_radio_di_Indonesia#Daerah Istimewa Yogyakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_stasiun_radio_di_Indonesia#Daerah_Istimewa_Yogyakarta))

“Dari kawasan kilometer 6 Yogyakarta / 97 FM – This is The Real Radio // Selamat pagi professional muda kembali bersama saya Agus Arifianto dalam Yogyakarta First Channel edisi Selasa, 23 April 2009 sampai nanti pukul 09.00”.

Kalimat diatas ialah merupakan salah satu contoh kalimat pembuka dalam sebuah siaran yang digunakan oleh salah satu penyiar di radio Trijaya FM Yogyakarta pada salah satu program acara unggulannya. Sapaan tersebut menjadi pengantar sebelum penyiar memberikan berbagai informasi kepada pendengarnya. Dalam dunia penyiaran radio dikenal sebuah profesi yang kini cukup pupoler, yakni penyiar radio. Penyiar radio merupakan sebuah profesi dimana seseorang memiliki tugas untuk membawakan sebuah program acara di radio. Seorang penyiar menyapa dan berkomunikasi dengan pendengar serta membangun sebuah kedekatan melalui siarannya.

Penyiar radio sekarang sudah bisa dijadikan sebuah profesi. Banyak artis-artis maupun MC kenamaan yang pada awal kariernya berprofesi sebagai penyiar radio, bahkan hingga mereka terkenal sampai sekarang juga masih menjadi penyiar radio. Sebut saja nama-nama *beken* seperti Indy Barends, Farhan, Ari Dagienkz, Sarah Sechan, Ivy Batuta, dan masih banyak lagi. Beberapa nama tersebut tentu sudah tidak asing lagi bagi kita. Mereka adalah orang-orang dari dunia hiburan yang cukup terkenal dan sering kita lihat *wira-wiri* di televisi dan berbagai acara besar, baik itu sebagai bintang tamu maupun sebagai pembawa acara. Jauh sebelum mereka terkenal seperti sekarang, mereka adalah orang-orang yang cukup lama berkecimpung dalam dunia radio, khususnya sebagai penyiar radio.

Profesi penyiar radio memang menarik dan memiliki tantangan tersendiri, sebab dalam profesi ini seorang penyiar akan terus berusaha menambah pengalamannya dalam berkomunikasi dengan baik kepada orang lain, dimana semakin lama kemampuannya akan semakin terasah dalam berhadapan dengan orang lain, dan juga profesi ini akan membuat wawasan seseorang lebih luas sebab seorang penyiar radio dituntut untuk selalu tahu akan banyak hal di berbagai bidang, dan memiliki kepekaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai bagian dari sebuah institusi penyiaran, seorang penyiar radio tentu harus berlaku secara profesional terhadap pekerjaannya tersebut. Penyiar harus selalu memiliki dan menjaga hasrat untuk belajar dan pantang menyerah, butuh keseriusan, serta tidak tepat jika profesi

penyiar ini hanya dianggap main-main. Ada hal-hal penting yang harus dilakukan oleh seorang penyiar radio, sebab itu merupakan bagian dari sebuah proses penyampaian pesan dari sebuah stasiun radio kepada khalayaknya. Penyiar harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menjalankan profesinya, sebab sejatinya ia merupakan ujung tombak sebuah penyiaran radio, karena suara penyiarlah yang nantinya akan dinikmati oleh pendengar. Penyiar dengan berbagai kelebihanannya berusaha untuk memberikan rangsangan kepada pendengarnya untuk menuntun mereka kepada imajinasi terhadap sebuah berita yang disampaikan oleh pendengar.

Trijaya FM Yogyakarta merupakan salah satu stasiun penyiaran radio yang ada di Yogyakarta yang memiliki format penyiaran yang sedikit berbeda. Trijaya merupakan sebuah stasiun radio *network* (jaringan) dimana Trijaya lokal juga terhubung dengan Trijaya di daerah lainnya serta Trijaya pusat yang ada di Jakarta. Trijaya sendiri merupakan stasiun radio yang lebih mengutamakan informasi baik dari dalam maupun luar negeri dalam setiap penyiarannya. Format ini cocok sekali untuk menunjang proses pendidikan di masyarakat. Bahkan demi menjaga profesionalisme dan menyesuaikan dengan khalayak yang menjadi target pendengar mereka, Trijaya memiliki sapaan akrab bagi pendengarnya dengan sebutan “Profesional Muda”.

Menjadi penyiar radio yang profesional di Trijaya FM bukanlah pekerjaan yang mudah. Penyiar-penyiar yang bekerja di Trijaya ialah profesional yang menguasai bidangnya dengan baik. Luasnya wawasan terhadap berbagai hal menjadi kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang penyiar, tak terkecuali di

Trijaya FM. Sebagai seorang penyiar pada stasiun radio jaringan besar seperti Trijaya tentu ada hal-hal yang menjadi acuan agar citra Trijaya tetap terjaga.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah:

Bagaimana profesionalisme penyiar dalam menjalankan tugasnya pada stasiun radio jaringan Trijaya FM Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kali ini ialah untuk dapat melihat bagaimana penyiar di Trijaya FM Yogyakarta bersikap profesional terhadap pekerjaannya

D. Kerangka Konsep

Profesionalisme Penyiar

Profesionalisme berasal dari kata profesi, yaitu suatu pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Sebuah profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta adanya proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Profesionalisme merupakan sebuah paham yang lahir dalam keberadaan profesi. Untuk berbicara mengenai profesionalisme, sebaiknya kita memahami profesi itu sendiri. Menurut Brandeis dalam skripsi Christi Natalia Puspitaningrum, ciri profesi dapat dipahami sebagai berikut :

- Pekerjaan yang awalnya memerlukan pelatihan yang sifatnya harus intelektual, yang menyangkut pengetahuan dan sampai tahap tertentu keserjanaan, yang berbeda dari sekedar keahlian, sebagaimana terbedakan dari kecakapan semata; pekerjaan itu dikerjakan sebagian besar untuk orang lain, dan bukan hanya untuk diri sendiri saja; dan imbalan uang tidak diterima sebagai ukuran keberhasilan.

Untuk menjadi seorang penyiar profesional paling tidak harus memahami dan melaksanakan kaidah-kaidah yang berlaku di dunia penyiaran ditambah dengan menguasai pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugasnya sebagai seorang penyiar radio (Wardana, 2009:2). Ada beberapa acuan yang bisa dipakai untuk melihat profesionalisme penyiar. Menurut Saiful Bakhtiar dalam skripsi Nona Rifki Mariansyah menyebutkan ada spesifikasi khusus pada penyiar profesional:

1. Disiplin diri

Dalam melakukan tugasnya seorang penyiar tidaklah bekerja sendiri-sendiri, melainkan tergabung dalam sebuah *teamwork*. Dalam menjalankan posisinya seorang penyiar dituntut untuk disiplin, tepat waktu, taat peraturan, dan menjunjung tanggung jawab yang dipercayakan.

2. Teliti dan kritis

Dalam menjalankan tugasnya penyiar berpegangan kepada *log book* (buku catatan program harian) yang disediakan. Penyiar harus datang lebih awal untuk mengecek segalanya mulai dari perangkat siaran, hingga lagu maupun

iklan yang nantinya akan diputar serta segala sesuatu yang terkait dengan proses siaran sebelum siaran tersebut berlangsung.

3. Kreatif

Penyiar harus mampu menghadirkan sesuatu yang baru dan kreatif pada program yang disediakan padanya. Hindari adanya “monotonisme” dan bila perlu adakan studi banding dengan stasiun radio lain. Jadikan semua bahan dan masukan untuk membuat ramuan program yang berbeda dengan yang lain, unik dan menarik, dan sangat bagus bila seorang penyiar mampu menciptakan *trend on air*.

4. Terbuka

Seorang penyiar dalam melakukan tugasnya dituntut untuk memiliki sikap sportif, selalu siap dan senang menerima segala kritikan, serta mau menerima segala masukan baik yang bersifat membangun maupun tidak.

5. Teamwork

Penyiar tidak boleh mementingkan ego dalam bekerja. Jika harus absen karena ada sesuatu halangan maka perlu mencari pengganti dan begitu juga sebaliknya siap menggantikan rekan yang berhalangan. Hindari menonjolkan diri dalam lingkungan kerja, termasuk jika misalnya tidak senang dengan *playlist* yang sudah disediakan *Music Director* (MD). Jika kurang suka dengan *playlist* yang ada, sebaiknya bertanya dan berdiskusi terlebih dahulu dengan MD tanpa langsung memotong dan membuang lagu-lagu dari *playlist*.

6. Citra diri

Untuk menjaga citra diri bukanlah pekerjaan yang mudah. Citra yang ada pada seorang penyiar merupakan citra sebuah stasiun radio (Mariansyah, 2009:19).

Ada juga pendapat senada mengenai profesionalisme penyiar ini yang dikemukakan oleh Harley Prayudha. Menurutnya ada beberapa kriteria hingga penyiar dapat dikatakan profesional (Mariansyah, 2009:21) :

1. Menjadi ahli atau memiliki kemampuan sebagai penyiar radio secara optimal. Oleh sebab itu dalam usaha pencapaiannya, diperlukan adanya proses latihan yang terus-menerus serta memiliki motivasi yang tinggi untuk mengetahui hal-hal baru yang berkaitan dengan keahlian kepenyiaran radio.
2. Menjalankan semua tugas kepenyiaran radio sesuai dengan aturan yang berlaku di stasiun radio tempat penyiar bekerja serta dengan adanya komitmen dan loyalitas yang tinggi.
3. Menjalankan tugas kepenyiaran sesuai dengan undang-undang dan kode etik yang berlaku pada profesi kepenyiaran di Indonesia. Oleh karena itu penyiar harus mempelajari dan memahami aturan-aturan yang berlaku pada profesinya.
4. Memiliki wawasan yang luas dengan terus belajar hal-hal baru dan tidak cepat merasa puas akan pengetahuan yang didapat, termasuk mempelajari seluk-beluk teknologi penyiaran yang terus berkembang.
5. Mampu untuk bekerja dibawah tekanan serta memiliki kualitas mental yang positif dan secara terus menerus mengontrol diri untuk nantinya

melakukan berbagai perbaikan dalam upaya pengembangan diri yang positif.

Kekuatan media radio ialah suara, sebab output dari sebuah produksi siaran radio berbentuk audio saja, tanpa adanya visualisasi yang mendukung. Oleh karena itu peran penyiar dirasa cukup vital dalam proses penyampaian pesan oleh stasiun radio. Penyiar radio adalah orang-orang yang bertugas memandu acara di radio. Penyiar radio menjadi ujung tombak sebuah stasiun radio dalam berkomunikasi dengan pendengar. Image sebuah stasiun radio salah satunya tergantung dari image yang diciptakan oleh penyiar melalui suaranya, melalui bagaimana ia menyampaikan pesan yang terkandung dalam program acara.

Karena *output* dari siaran radio ialah suara, maka kualitas suara yang dihasilkan haruslah baik. Suara seorang penyiar misalnya, harus memiliki kualitas yang baik agar pesan dapat tersampaikan dengan baik pula. Suara penyiar harus jelas dan dapat diterima dengan baik di telinga pendengar. “*the announcer should have at least a presentable voice, which is clear and listenable. Clarity is vitally important*” (Baird, 1992:65). Jangan meniru-niru gaya siaran orang lain, cukup perhatikan saja bagaimana mereka bersiaran dan cobalah untuk menjadi diri sendiri.

Menurut Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya *Broadcast Journalism*, ada tiga unsur utama yang harus dimiliki seorang penyiar radio (Olii, 2007:19) :

1. Berbicara

Seorang penyiar harus lancar bicara dengan kualitas vokal yang baik, seperti pengaturan suara, pengendalian irama, tempo, dan artikulasi. Untuk mendapatkan kualitas vokal yang baik, penyiar perlu melakukan hal berikut:

- a. Latihan pernapasan untuk bisa mengeluarkan suara diafragma, yaitu suara yang terbentuk dari rongga perut. Suara ini terdengar bertenaga, bulat, jelas, dan keras tanpa harus berteriak.
- b. Latihan intonasi atau nada suara, untuk berbicara secara berirama, tidak datar atau monoton.
- c. Latihan aksentuasi agar mampu berbicara dengan penekanan pada kata-kata tertentu sehingga apa yang disampaikan menjadi jelas.
- d. Latihan kecepatan suara. Suara tidak boleh terlalu cepat atau terlalu lambat sehingga pendengar mampu menyimak apa yang dibacakan sang penyiar.
- e. Latihan artikulasi, yaitu kejelasan pengucapan kata-kata. Seringkali dijumpai kata atau istilah yang pengucapannya berbeda dengan penulisannya. Ini biasanya ditemukan pada kata-kata dalam bahasa asing.

2. Membaca

Dalam bersiaran, penyiar radio tidak membaca naskah siaran secara kaku, melainkan seperti bertutur. Misalnya saat penyiar radio membaca sebuah informasi tertulis, ia sedang memberitahukan sesuatu kepada pendengarnya, bukan membacakan sesuatu kepada pendengarnya.

3. Menulis

Penyiar radio dituntut untuk menyiapkan naskah siarannya sendiri walaupun sudah ada *scriptwriter* yang bertugas menyiapkan naskah. Naskah siaran

ditulis dalam bahasa tutur, bukan naskah tulisan kaku seperti di koran atau majalah.

Melakukan siaran di studio bagi seorang penyiar tidaklah hanya bermodal suara saja. Setelah memiliki kemampuan vokal yang baik, penyiar juga harus mengetahui dengan baik berbagai peralatan yang ada di studio. Penyiar paling tidak harus tahu bagaimana cara mengoperasikan berbagai peralatan yang ada di dalam ruang siaran, sebab bagaimanapun pekerjaan penyiar tergantung dari pengoperasian peralatan tersebut (Baird, 1992:67). Dengan begitu pekerjaannya akan lebih mudah, tidak harus mengandalkan orang lain, seperti *sound engineer* dan sebagainya. Kemampuan penguasaan peralatan siaran ini akan membantu nantinya jika dalam proses siaran terjadi gangguan teknis, maka penyiar dapat dengan sigap mengatasinya sehingga tidak cepat panik, dan dapat tetap tenang melanjutkan siaran.

Beberapa peralatan siaran yang cukup penting untuk dikuasai oleh penyiar diantaranya :

1. *Mixer*

Mixer merupakan sebuah alat pengatur, pengolah, dan perekam suara. Ketika siaran berlangsung, penyiar radio harus mampu mengoperasikan sejumlah tombol untuk mengatur keluar masuknya suara di udara. Dengan alat ini, suara yang tadinya kurang jelas, suara yang terdengar ganda (*treble*), suara berisik (*noise*), dan gangguan suara lainnya akan terdengar bagus di udara.

2. Mikrofon

Mikrofon merupakan alat untuk mengubah gelombang bunyi atau suara menjadi gelombang listrik. Penyiar ketika melakukan siaran berbicara di depan mikrofon agar nantinya dapat diteruskan melalui penguat suara (*speaker*) atau alat perekam untuk selanjutnya disiarkan di udara.

3. *Headphone*

Headphone merupakan alat dengar yang digunakan penyiar radio untuk mendengarkan keluar masuknya suara. Dengan alat ini penyiar bisa mengontrol volume suaranya sendiri ketika bersiaran, dan juga untuk mendengar lagu yang diputar, hingga masuknya suara penelepon maupun narasumber dalam acara interaksi dengan pendengar (Ningrum, 2007:22)

Selain penguasaan akan peralatan diatas, ada beberapa kecakapan yang harus dimiliki penyiar radio, seperti yang dikatakan Ben G. Hanneke dalam bukunya "*The Radio Announcer's Handbook*", yaitu :

1. Komunikasi Gagasan (*Communications of Ideas*)

Seorang penyiar radio harus mampu menyampaikan gagasan, pemikiran, atau informasi dengan baik dan mudah dipahami pendengar.

2. Proyeksi Kepribadian

Penyiar radio harus memproyeksikan dirinya sebagai pribadi yang memiliki hal-hal berikut :

- a. Keaslian, yaitu keaslian suara atau gaya bicara yang tidak dibuat-buat.
- b. Kelincahan dalam berbicara sehingga suara terdengar dinamis dan penuh semangat.
- c. Keramahtamahan, sehingga terasa hangat dan akrab di telinga pendengar.

d. Kesanggupan menyesuaikan diri, yaitu bisa bekerja dalam tim, siap menghadapi resiko pekerjaan sebagai penyiar, dan mampu melayani atau mengimbangi ragam karakter pendengarnya.

3. Pengucapan (*Pronunciation*)

Penyiar radio harus mengucapkan kata-kata atau istilah dengan jelas dan benar.

4. Kontrol Suara (*Voice Control*)

Penyiar radio harus melakukan kontrol suara, yang meliputi pola titinada (*pitch*/tinggi rendahnya suara dalam mengucapkan kata), kerasnya suara (*loudness*), tempo (*time*), dan kadar suara (*quality*) (Olii, 2007:20).

Radio

Radio merupakan sebuah media yang unik, ia dapat menciptakan “gambar” dalam imajinasi pendengar. Oleh sebab itu muncul istilah bahwa radio adalah “*theatre of the mind*”. Radio diibaratkan sebuah kanvas bagi seorang seniman lukis yang dengan kata-kata, suara, dan efek-efek pendukung lainnya diibaratkan sebagai kuas bagi si pelukis. Melalui kekuatan suara yang ada, pendengar dapat dibawa kemana saja, dan pada peristiwa apa saja. Hal ini yang salah satunya menjadikan radio sebagai media massa yang unik (Baird, 1992:11).

Radio memiliki sebuah karakter tersendiri yang membedakannya dengan media massa lain. Radio memiliki kekuatan untuk memilah-milah khalayaknya dalam segmen-segmen yang kecil, dalam segmen kelompok umur, keanggotaan keluarga, perolehan pendapatan maupun pendidikan (Milton dalam Ishadi, 1999:141). Ada beberapa karakter radio yang cukup khas:

1. Radio bersifat auditif

Konsep auditif bermakna bahwa apapun yang ingin disampaikan melalui radio haruslah dalam bentuk suara, tidak bisa yang lain. Berdasarkan karakteristik auditif ini, maka kualitas suara yang keluar harus sangat diperhatikan oleh pengelola stasiun radio, terutama oleh bagian produksi yang memiliki tugas utama memproduksi lagu, spot iklan, promo program, atau apapun yang nantinya akan diputar di ruang siaran, suaranya harus jernih dan dapat enak didengar.

2. Radio adalah *Theatre of mind*

Dalam hal ini radio menciptakan gambar dalam imajinasi atau khayalan pendengar. Seorang penyiar radio harus memiliki kemampuan untuk memaparkan sesuatu yang ingin disampaikan kepada pendengar secara detail agar imajinasi pendengar bisa sama dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penyiar. Misalnya dalam sebuah siaran langsung pertandingan sepakbola di radio, maka penyiar bisa berupaya membangun suasana yang seru selama siaran dengan memainkan suara, misalnya dengan intonasi yang tinggi dan dengan tempo yang cepat. Tentu saja akan sangat berbeda suara yang digunakan penyiar ketika membawakan acara talkshow misalnya.

3. Transmisi

Dalam hal ini proses penyebaran atau penyampaian informasi kepada pendengar ialah melalui pemancaran (transmisi) lalu diterima oleh radio masing-masing sesuai dengan frekuensinya (Sartono, 2008:119).

Tidak seperti media massa yang lainnya, radio merupakan media massa yang tergolong murah dibandingkan dengan media massa yang lain. Murah dalam

hal ini ialah perangkat radio bisa dibeli dengan harga yang relatif tidak terlalu mahal dibandingkan dengan misalnya media elektronik lain seperti misalnya televisi. Salah satu yang menjadi kekhasan radio adalah “*one-to-one relationship with the listener*” (Baird, 1992:11). Radio bisa begitu dekat di hati pendengar setianya, sebab ia lebih bersifat personal. Radio pada hakikatnya adalah menyapa pendengar secara perorangan. Walaupun radio dihidupkan atau diperdengarkan kepada banyak orang, maka fungsinya akan sedikit berubah yakni hanya berfungsi sebagai *background* di tempat berlangsungnya suatu kegiatan (Stokkink, 1997:19-20). Radio dengan mudah bisa dinikmati dimana saja, bahkan jika harus sambil terus melakukan aktifitas lainnya. Isi siaran radio bersifat sepiantas lalu dan tidak dapat diulang. Pendengar tidak mungkin mengembalikan apa yang sudah dibicarakan penyiar seperti membalikkan halaman koran atau majalah (Ningrum, 2007:6). Unsur suara yang menjadi andalan memungkinkan radio untuk memiliki pendengar yang luas dari berbagai kalangan usia serta tingkatan sosial, terlebih bagi mereka yang memiliki kekurangan secara visual, bahkan juga bagi mereka yang masuk dalam golongan buta huruf.

Ada beberapa keunggulan radio dibandingkan dengan media massa lain, yaitu (Olii, 2006:6) :

1. Radio merupakan sarana tercepat untuk penyebaran berita
2. Radio dapat diterima di daerah pelosok tanpa listrik
3. Produksi program radio cukup mudah dan murah. Dengan memiliki seperangkat alat teknis yang dapat dibawa sendiri oleh reporter, peristiwa apapun yang terjadi dapat segera dilaporkan dari lokasi kejadian.

4. Radio memiliki potensi untuk menjadi media yang cepat, akrab, dan mudah dijangkau.
5. Siaran langsung radio dari lokasi kejadian merupakan hal yang mudah dilakukan.
6. Buta huruf bukan kendala bagi khalayak pendengar radio.

Menurut Kenneth Roman dalam buku “*Dunia Penyiaran : Prospek dan Tantangannya*”, radio memiliki empat keunggulan :

1. Kemampuannya untuk mengembangkan imajinasi dengan bantuan audio.
2. Kemampuan selektifitas dalam memilih program maupun segmen khalayaknya.
3. Fleksibilitas, artinya ialah sangat mudah untuk dibawa pergi dan bisa menjadi teman di berbagai kesempatan dan suasana.
4. Sifatnya sangat personal, ia menjadi medium yang sangat efektif dalam memberi kontak-kontak antar pribadi yang diliputi oleh sifat kehangatan, keakraban, dan kejujuran (Roman, 1976 dalam Ishadi, 1999:141-142).

Peran radio dalam masyarakat tidak bisa dinggap sepele, sebab ia juga memiliki tanggungjawab sendiri. Dalam kehidupan masyarakat sendiri sebagai media massa, radio memiliki peranan sosial sebagai berikut (Masduki, 2006:3) :

1. Radio berfungsi sebagai media penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain.
2. Radio sebagai sarana mobilisasi pendapat publik untuk mempengaruhi kebijakan

3. Radio sebagai sarana untuk mempertemukan dua pendapat berbeda/diskusi untuk mencari solusi bersama yang saling menguntungkan.
4. Radio sebagai sarana untuk mengikat kebersamaan dalam semangat kemanusiaan dan kejujuran.

Akhirnya pada penelitian kali ini peneliti akan mencoba membuat sebuah batasan mengenai profesionalisme seperti yang diungkapkan oleh Harley Prayudha dan juga Syaiful Bakhtiar dalam skripsi Nona Rifki Mariansyah tahun 2009, bahwa ada kriteria yang harus dipenuhi.

1. Menjadi ahli atau memiliki kemampuan sebagai penyiar radio secara optimal.
2. Bekerja dalam Teamwork
3. Menjalankan semua tugas kepenyiaran radio sesuai dengan aturan yang ada di Stasiun radio tempat penyiar bekerja
4. Memiliki wawasan yang luas dengan terus belajar hal-hal baru
5. Menjalankan tugas kepenyiaran sesuai undang-undang dan kode etik yang berlaku pada profesi kepenyiaran di Indonesia.

E. Metodologi Penelitian

1. Metodologi

Metodologi yang akan dipakai peneliti pada penelitian kali ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam sebuah metodologi kualitatif, data yang nantinya dihasilkan adalah berupa data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1998:4). Menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong, penelitian

kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif, peneliti hanya berusaha memaparkan hasil yang didapat dari data yang berhasil dikumpulkan.

Obyek penelitian yang diambil kali ini adalah sebuah stasiun radio jaringan swasta nasional di Yogyakarta yaitu 97.00, Trijaya FM Yogyakarta.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang nantinya akan dipakai peneliti ialah dengan

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana seorang peneliti mencatat semua informasi sebagaimana ia saksikan selama penelitian (Gulo, 2007:116). Ada beberapa alasan dimana pengamatan dalam sebuah penelitian kualitatif dapat bermanfaat :

1. Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman merupakan alat yang ampuh untuk menguji sebuah kebenaran. Jika data yang diperoleh peneliti dirasa kurang memuaskan dan meyakinkan, biasanya peneliti akan bertanya kepada subyek penelitian, akan tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan penuh akan keabsahan data maka dipilahlah untuk mengamati sendiri yang berarti juga mengalami langsung peristiwanya.

2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengalami sendiri, lalu mencatat perilaku dan kejadian seperti yang ada pada keadaan sebenarnya.
3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi adanya keraguan pada peneliti tentang datanya. Misalnya peneliti berpikiran, jangan-jangan pada data yang diperoleh ada yang menceng atau bias. Kemungkinan menceng itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau ketika wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun adanya relasi yang terlampau emosional dari peneliti pada suatu saat. Untuk mengecek keyakinan akan data yang ada, maka dapat dilakukan dengan memanfaatkan pengamatan.
5. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti memahami beberapa situasi yang rumit. Situasi yang rumit terjadi ketika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Pengamatan bisa menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan perilaku yang kompleks.
6. Dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan bisa menjadi alat yang sangat bermanfaat. Misalnya seseorang mengamati mengenai perilaku bayi yang belum bisa berbicara ataupun perilaku orang-orang luar biasa, dan sebagainya (Moleong, 125-126).

Dalam sebuah proses penyiaran terdapat standar yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan sebuah program siaran yang disebut juga Standar Operasional Prosedur. Di Trijaya FM Yogyakarta berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Station manager Agus Ariffianto ada tiga tahapan dalam proses produksi yang mereka lakukan.

1. Pra Produksi

Pada tahapan yang pertama ini termasuk di dalamnya ialah kegiatan penentuan tema/topik oleh produser dari masing-masing program acara. Penentuan tema ini dilakukan sepenuhnya dan menjadi tanggung jawab produser. Biasanya produser berkoordinasi dengan Station Manager setelah tema ditentukan. Pada tahapan ini pula produser program acara melakukan proses pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan topik yang ditentukan. Setelah menentukan tema dan data-data sudah diperoleh, produser memberikan informasi tersebut untuk dipelajari terlebih dahulu oleh penyiar sebelum mulai pada bagian produksi. Dalam tahapan ini juga dilakukan perencanaan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada penyiar Trijaya FM Yogyakarta.

2. Produksi

Tahapan ini meliputi seluruh kegiatan di studio maupun di lapangan. Meliputi pada tahapan ini adalah proses perekaman atau siaran yang melibatkan kerjasama tim. Untuk acara yang melalui proses perekaman terlebih dahulu sebelum disiarkan, dilakukan di ruang produksi Trijaya FM Yogyakarta. Pada tahapan ini suara penyiar direkam dengan bantuan operator teknik yang bertugas di ruang produksi. Suara penyiar yang sudah direkam nantinya akan

melalui proses penyuntingan, editing, dan penggabungan oleh operator teknik sebelum akhirnya layak disiarkan kepada pendengar.

3. Pasca Produksi

Tahapan ini meliputi semua kegiatan setelah materi siaran sudah selesai diproduksi dan siap disiarkan, ataupun pada acara yang langsung, setelah program selesai maka akan dilakukan tahapan ini. Pada tahapan ini biasanya meliputi proses evaluasi yang dilakukan produser program acara dan penyiar tentang acara yang diproduksi, apakah sudah efektif atau belum. Efektif dalam hal ini bahwa apakah kata-kata yang digunakan dalam penulisan berita sudah tepat atau belum untuk memberikan informasi dengan sesingkat dan sejelas mungkin. Lalu diperhatikan juga suara penyiar yang direkam apakah sudah cukup baik kualitasnya ketika disiarkan kepada pendengar. Jika masih terdapat gangguan teknis misalnya suara penyiar terdengar kurang jelas atau jika dirasa ada bagian yang perlu ditambah atau dikurangi maka akan dilakukan pada tahapan ini sehingga kualitas program acara di Trijaya FM Yogyakarta tetap terjaga.

Di Trijaya FM Yogyakarta terdapat tiga orang yang secara *job description* memiliki tugas sebagai penyiar. Oleh karena itu pada penelitian kali ini peneliti akan mengamati dan mewawancarai tiga orang tersebut. Melalui observasi, peneliti akan mengamati beberapa perilaku yang menjadi kebiasaan penyiar dalam tiga tahapan produksi. Peneliti akan melihat apakah penyiar sudah melakukan perannya dengan baik pada tiga tahapan produksi tersebut. Dari

ketiga tahapan yang merupakan bagian dari standar operasional siaran ini peneliti akan mencatat beberapa hal yang akan dijabarkan sebagai berikut ini:

1. Pra Produksi

Ada beberapa hal yang dilakukan penyiar sebelum membawakan sebuah program pada tahapan ini, yaitu:

- a) Datang lebih awal di studio sebelum siaran/produksi dimulai
- b) Melakukan koordinasi dengan produser acara
- c) Mempelajari materi yang akan dibawakan
- d) Melakukan pengecekan peralatan di studio apakah sudah berfungsi dengan baik atau belum
- e) Melakukan relaksasi agar siaran tidak tegang
- f) Mencari informasi tambahan untuk bahan siaran

Peneliti akan mengamati beberapa hal tersebut diatas apakah penyiar Trijaya FM Yogyakarta juga melakukan hal tersebut sebelum membawakan program acara

2. Produksi

Pada tahap produksi peneliti akan mencatat beberapa perilaku yang ada pada penyiar, yaitu:

- a) Sapaan terhadap pendengar
- b) Penguasaan peralatan di ruang siaran
- c) Penguasaan materi siaran
- d) Kemampuan untuk tetap tenang mengatasi permasalahan teknis dan non teknis

- e) Kemampuan untuk mewawancarai narasumber
- f) Etika di ruang siaran
- g) Koordinasi dengan produser acara
- h) Tanggap terhadap situasi yang tak terduga
- i) Ketertiban dalam memutar dan mencatat iklan dan lagu pada log siar

3. Pasca Produksi

Peneliti akan mengamati apa yang dilakukan oleh penyiar setelah mereka selesai membawakan program acara seperti misalnya:

- a) Mengadakan evaluasi terhadap materi program yang baru saja dibawakan
- b) Evaluasi terhadap diri sendiri
- c) Merapikan peralatan siar agar siap dipakai oleh penyiar yang lain.

b. Wawancara

Wawancara secara sederhana dapat diartikan merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu *interviewer* (pewawancara) yang berposisi mengajukan pertanyaan serta yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 1998:135). Wawancara secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur sering disebut wawancara baku (*standardized interview*), dimana susunan pertanyaan sudah ditetapkan sebelumnya oleh pewawancara dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan wawancara tak terstruktur sering disebut juga dengan wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan

wawancara terbuka (*open ended interview*), dan wawancara etnografis (Mulyana, 2002:180).

Pada penelitian kali ini peneliti memilih untuk menggunakan wawancara tak terstruktur karena jenis wawancara ini lebih bersifat luwes, dimana susunan pertanyaan serta susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah-ubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) responden yang dihadapi. Pemilihan subyek penelitian juga disesuaikan dengan tujuan penelitian (Mulyana, 2002:181).

Pada wawancara kali ini di Trijaya FM Yogyakarta, peneliti akan mewawancarai tiga orang narasumber yang berprofesi sebagai penyiar di Trijaya FM Yogyakarta diantaranya mengenai tugasnya sebagai penyiar, mengenai usaha mereka untuk menjadi penyiar profesional, dan juga sejauh mana mereka sudah bersikap profesional terhadap pekerjaan mereka. Selain mewawancarai tiga orang yang secara *job-description* adalah penyiar, peneliti juga akan mewawancarai station manager Trijaya FM Yogyakarta. Berikut ini narasumber yang akan diwawancarai :

- a. Agus Ariffianto
- b. Tommy Andriasno
- c. Indah Puspita
- d. Hetty Sukma

c. Studi Pustaka

Studi pustaka akan dilakukan pada penelitian kali ini dengan menggunakan berbagai sumber tulisan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sumber bisa berasal dari buku-buku, majalah, koran, internet, maupun tulisan mengenai penelitian sebelumnya.

